

PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR

Deni Okta Nadia¹, Neviyarni Suhaili², Irdamurni³
¹²³Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
denioktanadia@gmail.com¹, neviyarni.suhaili911@gmail.com²,
irdamurni@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

This research is a literature study that aims to describe the role of social interaction in the emotional development of elementary school children. Emotions are an important component of a child's life and can have a significant effect on their well-being. Social interactions, including with peers, family, and teachers, have great potential in shaping the emotional development of primary school children. This research involves an analysis of various literature sources related to the topic. The results of the analysis showed that social interaction plays a crucial role in the emotional development of elementary school children. Through social interaction, elementary school children learn to recognize, express, and manage their emotions. In the context of primary school children's emotional development, social interaction can affect their social adjustment, psychological well-being, and adaptability in a variety of situations. Therefore, a deep understanding of the role of social interaction in the emotional development of primary school children is essential in designing effective educational programs. This research provides better insight into the importance of social interaction in the emotional development of primary school children. The implications of this research can be used as a foundation for the development of educational approaches that focus on developing social skills, emotional regulation, and emotional well-being of primary school children.

Keywords: *Social Interaction, Emotional Development, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. Emosi merupakan komponen penting dalam kehidupan anak dan dapat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Interaksi sosial, termasuk dengan teman sebaya, keluarga, dan guru, memiliki potensi besar dalam membentuk perkembangan emosional anak sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran yang krusial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. Melalui interaksi sosial, anak sekolah dasar belajar mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi mereka. Dalam konteks perkembangan emosional anak sekolah dasar, interaksi sosial dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan adaptasi mereka dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar sangat penting dalam merancang program pendidikan yang efektif. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih

baik tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, pengaturan emosi, dan kesejahteraan emosional anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Perkembangan Emosional, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Interaksi sosial merujuk pada hubungan dan kontak yang terjadi antara individu atau kelompok manusia dalam situasi sosial. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan perilaku antara orang-orang dalam suatu lingkungan sosial. Interaksi sosial dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, termasuk percakapan verbal, kontak fisik, bahasa tubuh, ekspresi emosi, dan interaksi melalui media sosial. Ini mencakup hubungan kompleks dan beragam yang terjadi di antara individu dalam konteks sosial yang melibatkan kelompok dan komunitas yang lebih besar (Jumiati et al., 2021).

Interaksi sosial melibatkan kontak, timbal balik, serta saling rangsangan adalah bagian integral dari hubungan sosial yang dinamis. Ini menggambarkan respons dan interaksi yang terjadi antara individu sebagai entitas tunggal, kelompok yang terdiri dari beberapa individu, dan bagaimana individu terlibat

dalam interaksi dengan kelompok tersebut (Henni Marsari, Neviyarni, 2021). Sekolah menjadi lingkungan yang cocok bagi anak untuk belajar tentang interaksi sosial karena di sana mereka memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Di sekolah, anak dapat memahami aturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku, mengenal perbedaan budaya, mempelajari tentang toleransi, serta menghadapi aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

Interaksi sosial membutuhkan terpenuhinya dua syarat penting, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Tanpa adanya kedua syarat ini, interaksi sosial tidak mungkin terjadi (Ginangjar et al., 2020). Menurut (Lestari et al., 2015) Kontak sosial merujuk pada hubungan yang terjalin melalui saling berbicara. Syarat lain agar terjadi interaksi sosial adalah adanya komunikasi. (Masdul, 2018) menyebutkan dalam interaksi sosial, komunikasi melibatkan proses di mana seseorang memberikan arti

pada perilaku orang lain dan berusaha memahami perasaan yang ingin disampaikan oleh mereka. Kemudian, individu yang terlibat memberikan respons terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Aspek yang penting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan interpretasi terhadap perilaku orang lain, baik itu dalam bentuk percakapan, gerakan tubuh, atau sikap, untuk memahami perasaan yang ingin disampaikan oleh seseorang, kita perlu mencoba memahami dan mengerti secara empati apa yang mereka rasakan dan ingin sampaikan.

Peran penting interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar tidak dapat diabaikan. Pada usia ini, anak-anak mulai membangun hubungan dengan teman sebaya dan bergantung pada interaksi dengan orang dewasa untuk pertumbuhan sosial dan emosional mereka. Proses ini berperan dalam membentuk identitas mereka, mengatur emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di kemudian hari.

Pada tahap perkembangan awal di sekolah dasar, anak-anak mulai menghadapi perubahan signifikan dalam interaksi sosial mereka (Agustyaningrum et al., 2022). Anak-anak sekolah dasar berinteraksi dengan teman sebaya yang beragam dalam hal latar belakang, kepentingan, dan karakteristik mereka yang berbeda. Melalui interaksi sosial ini, anak-anak belajar memahami perbedaan, bekerja sama, membangun persahabatan, dan menghadapi konflik. Interaksi sosial juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar sangat penting. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar tentang empati, toleransi, dan pengertian terhadap perasaan orang lain. Mereka belajar untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka sendiri, serta belajar bagaimana mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Interaksi sosial juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mengatur diri,

mengendalikan impuls, dan mengelola stres (Syifa Aulia Nurfazrina et al., 2020).

Selain itu, interaksi sosial dengan orang dewasa juga memainkan peran penting dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. Mereka memberikan dukungan emosional, mengajarkan keterampilan sosial, dan memberikan arahan yang diperlukan untuk pertumbuhan emosional anak-anak.

Dalam artikel ini, akan dibahas peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar secara lebih mendalam. Dari paparan latar belakang tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam meningkatkan perkembangan emosional anak-anak melibatkan langkah-langkah yang memajukan pertumbuhan emosi mereka. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memperdalam mengenai peran interaksi sosial terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode studi literatur digunakan dalam penelitian ini, yang juga dikenal sebagai studi pustaka.

Metode ini melibatkan tinjauan literatur, kajian teori, landasan teori, serta tinjauan dan telaah pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian (Andini et al., 2021; Cahyono et al., 2019; Junindra et al., 2021). Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan informasi dan menganalisis penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan dalam bentuk tulisan ilmiah. Melakukan studi literatur melibatkan penyelidikan melalui membaca artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian, dengan tujuan menghasilkan tulisan yang terkait dengan topik atau isu yang spesifik (Mustaji & Subroto, 2021; Ulandari et al., 2022)

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya (Kusumawati et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik penelitian yang telah dijelaskan atau dikaji sebelumnya.

Dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, data yang dikumpulkan dapat berupa kutipan teks, konsep,

temuan penelitian sebelumnya, atau argumen yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. Proses analisis melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks, temuan, dan pendekatan yang diungkapkan dalam sumber-sumber pustaka yang digunakan (Sari & Tharir, 2021). Peneliti mencari pola, tema, dan kerangka pemikiran yang muncul dari literatur yang telah dikaji.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka memberikan keuntungan dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian yang telah dikaji oleh para ahli sebelumnya. Ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pengetahuan dan wawasan yang ada dengan tujuan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam atau mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat diisi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Interaksi Sosial

Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan emosional anak adalah kemampuan mereka

dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial. Mereka mampu memahami perasaan, pikiran, dan sikap orang lain. Citra diri anak, baik itu positif atau negatif, dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam bergaul. Oleh karena itu, ketika anak berada dalam lingkungan sosial, kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut menjadi kunci. Anak-anak yang mampu berinteraksi dengan baik akan diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya, dan pengalaman positif dalam aktivitas sosial akan memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan sosial mereka di masa depan (Bakri et al., 2021).

Interaksi sosial adalah interaksi yang dinamis antara individu, kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia, di mana terjadi hubungan dan timbal balik antara mereka (Waty, 2017).

Menurut (Milenia & Barida, 2021) Beberapa aspek dari interaksi sosial meliputi: a) adanya tujuan atau motif yang serupa; b) adanya kesesuaian dalam suasana emosional; c) adanya hubungan interpersonal; d) adanya sistem internal dan eksternal; e) adanya peran kepemimpinan (Andriati &

Hidayati, 2019) Ada empat elemen utama dalam interaksi sosial yang perlu diperhatikan, yaitu komunikasi, norma kelompok, sikap, dan tingkah laku kelompok.

Dari sudut pandang beberapa ahli yang telah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial, yang juga dikenal sebagai proses sosial, melibatkan hubungan saling berinteraksi antara dua orang atau lebih, di mana setiap individu yang terlibat berperan secara aktif.

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang mencakup kerja sama, persaingan, akomodasi, serta pertentangan atau pertikaian. Keempat bentuk interaksi ini dimulai dengan kerja sama dan bisa berubah menjadi persaingan, mencapai puncaknya sebagai pertentangan, dan akhirnya mencapai akomodasi (Fahri & Qusyairi, 2019).

Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering digunakan sebagai istilah yang sama dengan perasaan. Misalnya, seorang anak mungkin merasa gembira karena meraih nilai tinggi dalam pelajaran di sekolah. Di

sisi lain, anak lain mungkin mengungkapkan rasa takut menghadapi ujian. Baik kegembiraan maupun ketakutan keduanya berhubungan dengan perasaan, meskipun memiliki makna yang berbeda. Kegembiraan termasuk dalam kategori perasaan, sementara ketakutan termasuk dalam kategori emosi (Labudisari & Sriastria, 2018).

Perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun melibatkan beberapa tahapan yang penting dalam rentang usia tersebut. Mereka mulai mampu mengidentifikasi dan menyebutkan emosi yang sedang mereka rasakan. Selain itu, mereka juga mulai belajar mengenali dan memahami emosi orang lain, seperti teman sebayanya atau anggota keluarga (Paremeswara & Lestari, 2021).

Pada usia 6 tahun, anak mengalami perkembangan emosional yang signifikan. Mereka lebih mampu mengenali dan mengungkapkan berbagai emosi seperti sukacita, kesedihan, marah, takut, dan kejutan dengan kata-kata dan ekspresi wajah yang lebih tepat. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi, termasuk kemampuan untuk mengontrol rasa marah atau kecewa. Selain itu, anak

pada usia ini juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan orang lain dan mulai mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain (Nazia, 2022).

Pada usia 7-8 tahun, anak-anak mengalami perkembangan emosional yang signifikan. Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengungkapkan emosi dengan lebih baik. Anak-anak mulai menghubungkan emosi dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Mereka juga mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi mereka, seperti menyampaikan perasaan kekecewaan atau frustrasi secara verbal dengan menggunakan kata-kata yang lebih tepat. Dalam hal penyesuaian sosial, mereka belajar untuk berbagi perasaan dan memahami perspektif orang lain, yang membantu mereka dalam membentuk hubungan sosial yang lebih baik dengan teman-teman sebayanya.

Pada usia 9-10 tahun, anak-anak mengalami perkembangan emosional yang terus berkembang. Mereka mulai memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang emosi

dan mampu mengelola mereka dengan lebih baik. Anak-anak pada usia ini mulai mampu mengenali dan mengungkapkan emosi yang lebih subtan seperti rasa malu, kecemasan, kecemburuan, dan penyesalan. Mereka juga mulai mengembangkan pemahaman tentang emosi yang lebih nuansa, termasuk memahami bahwa emosi dapat bervariasi dalam intensitas dan durasi.

Anak-anak pada usia ini juga lebih mampu memberikan dukungan emosional kepada teman sebayanya dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, mereka juga mulai mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, mampu mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata yang lebih tepat dan memahami ekspresi emosi orang lain dengan lebih baik (Mahmud & Fajri, 2021).

Pada usia 11-12 tahun, anak-anak mengalami perkembangan emosional yang lebih lanjut dalam perjalanan mereka menuju masa remaja. Pada periode ini, mereka mengalami perubahan emosional yang lebih kompleks dan intens. Anak-anak pada usia ini mulai mengalami fluktuasi emosi yang lebih

kuat, termasuk perasaan yang lebih intens terkait identitas diri, harga diri, dan hubungan sosial.

Selain itu, anak-anak pada usia 11-12 tahun mulai mengembangkan keterampilan dalam mengatur dan mengelola emosi mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengenali tanda-tanda fisik dan perilaku yang terkait dengan emosi mereka, dan mulai menggunakan strategi pengaturan emosi yang lebih adaptif, seperti berbicara dengan orang dewasa terpercaya, menulis jurnal, atau melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Temperamen anak juga memainkan peran penting dalam pengaturan emosi mereka, yang dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diberikan kepada mereka. Hal ini sering kali dapat menyebabkan masalah perilaku yang lebih serius. Orang tua dapat merespons dengan emosi negatif jika mereka tidak mengatasi dengan baik temperamen yang sulit pada anak.

Jika orang tua tidak menyadari konsekuensi emosi anak terhadap perkembangan mereka, mereka dapat terperangkap dalam pola pengasuhan yang tidak efektif dan kurang perhatian, yang pada akhirnya

dapat berkontribusi pada perilaku negatif anak-anak.

Peran Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Peran interaksi sosial sangat signifikan dalam perkembangan emosional anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak-anak memperoleh pembelajaran keterampilan sosial, pemahaman dan pengelolaan emosi, serta pembentukan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, anak-anak memiliki peluang untuk mempelajari dan menghargai keberagaman, berbagi, bekerja sama, dan mengatasi konflik. Selain itu, melalui interaksi ini, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, termasuk dalam mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tepat.

Interaksi dengan orang dewasa, seperti orang tua dan guru, juga memiliki dampak yang signifikan. Orang dewasa membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka dengan memberikan dukungan emosional, mengajarkan keterampilan sosial, dan memberikan

panduan yang diperlukan dalam pengembangan emosi yang sehat.

Orang tua berperan sebagai model perilaku emosional bagi anak, dimana anak belajar bagaimana mengekspresikan dan mengatur emosi dari apa yang mereka lihat dan alami dari orang tua. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada anak, memberikan perhatian, cinta, dan perawatan yang dapat membantu anak merasa aman dan diterima.

Interaksi emosional yang baik dengan orang tua dapat membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Orang tua juga berperan dalam membantu anak mengidentifikasi dan memahami emosi mereka sendiri, serta membantu mereka belajar mengatur emosi negatif dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah. Dengan memainkan peran ini, orang tua memiliki kekuatan yang besar dalam membantu anak tumbuh dan berkembang secara holistik dalam bidang emosional (Khusniyah, 2018).

Vasilyeva dan Schernakov menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga memiliki fungsi sosial

yang penting bagi perkembangan anak.

.Melalui interaksi sosial yang positif dan mendukung, anak-anak dapat mengembangkan empati, toleransi, pengertian terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri. Dalam hal ini, orang tua dan guru perlu menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial yang positif, memberikan pemahaman dan dukungan emosional kepada anak-anak, serta melibatkan mereka dalam aktivitas sosial yang memperkuat perkembangan emosional mereka.

Dengan memahami peran penting interaksi sosial terhadap perkembangan emosional anak, kita dapat memberikan perhatian yang tepat pada aspek sosial dalam pendidikan anak-anak, sehingga mereka dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh dalam aspek emosional.

D. Kesimpulan

Dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar, peran interaksi sosial sangat penting. Interaksi sosial dengan teman sebaya

dan orang dewasa membantu anak-anak membangun keterampilan sosial, memahami emosi orang lain, dan mengelola emosi mereka sendiri. Interaksi sosial juga membantu anak-anak mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Lingkungan sosial yang positif dan dukungan emosional yang diberikan oleh orang dewasa memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, melalui interaksi sosial yang baik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berempati, terampil secara sosial, dan mampu menghadapi kehidupan sosial di masa depan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. (2022). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582.
- Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671–5681. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1760>
- Andriati, N., & Hidayati, N. W. (2019). Program Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Koperasi Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 53–67. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.1253>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Ginangjar, D., Saleh, A., Studi, P., Pembangunan, K., & Manusia, E. (2020). Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi “Adit Sopo Jarwo” Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 2020–2063. <https://doi.org/10.225000/18202028110>
- Henni Marsari, Neviyarni, dan I. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>
- Jumiati, T., Romas, M. Z., & Rohyati,

- E. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Yang Menggunakan Smartphone Di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 30–38. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/899>
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran IPS dan PKn Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264–6270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1827>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*.
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204–209. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280>
- Mahmud, M., & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2479>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Milenia, D. S., & Barida, M. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Berbasis Budaya Nusantara untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya. *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru*, 1315–1324.
- Mustaji, L., & Subroto, W. (2021). Efektivitas kelas virtual pada siswa sekolah dasar: literature review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 59–66. <http://103.107.187.25/index.php/Pionir/article/view/10292>
- Nazia, F. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/view/131>
- Paremeswara, M. C., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(Pengaruh Game Online), 1473–1481.
- Sari, E. M., & Tharir, A. (2021). Systematic Literature Review

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 1(1), 345–352.

Syifa Aulia Nurfazrina, Muslihin, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.

Ulandari, L., Ridha, A., Rozalita, D., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Analisis Kebijakan Standar Pembiayaan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(3), 2596–4424.

Waty, A. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan. *Psikologi Konseling*, 8(1), 11–24. <https://doi.org/10.24114/konselin.g.v10i1.9629>